

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan sasaran untuk mendapatkan suatu data. Menurut Arikunto (2013, hlm. 118) objek penelitian yaitu “Fenomena atau masalah penelitian yang telah diabstraksi menjadi suatu konsep atau variabel”. Objek penelitian ini adalah temuan audit, opini audit, *audit delay* dan akuntabilitas kinerja. Penelitian ini dilakukan pada pemerintah kota/kabupaten di pulau Jawa. Adapun periode tahun buku yang diteliti yaitu tahun 2015.

3.2 Metode Penelitian

3.2.1 Desain Penelitian

Pemilihan metode yang tepat dalam melakukan penelitian adalah hal yang sangat penting untuk mencapai tujuan penelitian. Tujuan penelitian menurut Indriantoro dan Supomo (2014, hlm. 2) adalah “...untuk memperoleh pengetahuan yang dapat menjawab pertanyaan dan memecahkan masalah”. Mengacu pada penjelasan di atas, penulis berpendapat bahwa dalam membuat perencanaan penelitian diperlukan desain penelitian agar kegiatan yang akan dilaksanakan lebih terarah.

Dalam mencari faktor-faktor yang mempengaruhi *audit delay*, penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Menurut Arikunto (2013, hlm. 3) penelitian deskriptif (*description research*) adalah “Penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi, atau hal-hal lain yang sudah disebutkan yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian”. Maka, penelitian deskriptif berfungsi dalam mengetahui dan menganalisis bagaimana suatu variabel mempengaruhi variabel lain.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dimana data yang disajikan dalam bentuk angka. Menurut Indriantoro dan Supomo (2014, hlm 12) “Penelitian kuantitatif menekankan pada pengujian teori-teori melalui pengukuran variabel-variabel penelitian dengan angka dan melakukan analisis data dengan prosedur statistik”. Penelitian ini menggunakan analisis data sekunder yang

berasal dari Laporan Hasil Pemeriksaan BPK, Ikhtisar Hasil Pemeriksaan BPK dan Publikasi skor evaluasi akuntabilitas kinerja. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh temuan audit dan opini audit terhadap *audit delay* dengan akuntabilitas kinerja sebagai variabel *intervening*. Berdasarkan tujuan tersebut, peneliti menggunakan metode deskriptif dimana deskriptif merupakan metode yang menggambarkan mengenai fakta dan hubungan antar fenomena yang diteliti.

3.2.2 Definisi dan Operasionalisasi Variabel

Dalam penelitian ini untuk menguji hipotesis terdapat beberapa variabel independen dan variabel dependen, yaitu variabel bebas Temuan Audit dan Opini Audit, variabel terikat *Audit Delay*, dan variabel mediasi Akuntabilitas Kinerja.

3.2.2.1 Variabel Independen (X)

Variabel independen menurut Indriantoro dan Supomo (2014, hlm. 63) adalah tipe variabel yang menjelaskan atau mempengaruhi variabel lain. Dalam penelitian ini terdapat dua variabel independen, yaitu : temuan audit (X1), dan opini audit (X2).

Variabel temuan audit diukur dengan jumlah temuan yang tertera dalam Laporan Hasil Pemeriksaan (LHP) BPK RI. Sedangkan variabel opini audit diukur dengan menggunakan variabel *dummy*. Kota/kabupaten yang mendapatkan opini Wajar Tanpa Pengecualian (*unqualified opinion*) akan mendapatkan kode binary 1, dan kota/kabupaten yang mendapatkan opini selain Wajar Tanpa Pengecualian akan mendapatkan kode binary 0. Data tersebut diperoleh dari Ikhtisar Hasil Pemeriksaan BPK RI.

3.2.2.2 Variabel Dependen (Y)

Variabel dependen merupakan tipe variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel independen (Indriantoro dan Supomo, 2014, hlm. 63). Adapun variabel dependen pada penelitian ini yaitu *audit delay* (Y). Variabel *audit delay* diukur secara kuantitatif dalam jumlah hari, yaitu dari tanggal berakhirnya tahun buku pemerintah daerah (31 Desember) hingga tanggal yang tertera pada laporan auditor yaitu Laporan Hasil Pemeriksaan (LHP) BPK RI.

3.2.2.3 Variabel *Intervening* (Z)

Variabel *intervening* merupakan faktor yang secara teori berpengaruh pada fenomena yang diamati tetapi tidak dapat dilihat, diukur, atau dimanipulasi, namun dampaknya dapat disimpulkan berdasarkan dampak variabel independen dan *moderating* terhadap fenomena yang diamati. Variabel *intervening* ini dapat membantu kita dalam menjelaskan bagaimana konsep hubungan antara variabel independen dan variabel dependen (Kuncoro, 2013, hlm. 50)

Menurut Mustafa (2013, hlm. 32) variabel antara adalah variabel yang menjadi antara adanya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Apabila diamati dari posisinya, variabel antara terletak diantara variabel bebas dan variabel terikat dalam suatu model. Idealnya efek pengaruh tidak langsung dari variabel bebas ke variabel terikat melalui variabel antara akan lebih kuat dibanding efek langsung dari variabel bebas ke variabel terikat. Variabel *intervening* pada penelitian ini adalah akuntabilitas kinerja.

Variabel akuntabilitas kinerja diukur dengan skor hasil evaluasi Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah (AKIP) kota/kabupaten yang diterbitkan oleh Kementerian Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi (KemenPAN-RB) dengan indikator sebagai berikut:

1. Perencanaan Kinerja (Bobot 35%)
Penilaian perencanaan kinerja terdiri atas penilaian terhadap rencana strategis dan perencanaan kinerja tahunan.
2. Pengukuran kinerja (Bobot 20%)
Penilaian pengukuran kinerja terdiri atas penilaian terhadap pemenuhan pengukuran kualitas pengukuran dan implementasi pengukuran.
3. Pelaporan kinerja (Bobot 15%)
Penilaian pelaporan kinerja terdiri atas penilaian terhadap pemenuhan pelaporan, penyajian informasi kinerja, dan pemanfaatan informasi kinerja.
4. Evaluasi kinerja (Bobot 10%)
Penilaian evaluasi kinerja terdiri atas penilaian terhadap pemenuhan evaluasi, kualitas evaluasi, dan pemanfaatan hasil evaluasi.

5. Capaian kinerja (Bobot 20%)

Penilaian capaian kinerja terdiri atas penilaian terhadap kinerja yang dilaporkan (*output*), kinerja yang dilaporkan (*outcome*), kinerja tahun berjalan, dan kinerja lainnya.

3.2.2.4 Operasionalisasi Variabel Penelitian

Indriantoro dan Supomo (2014, hlm. 69) mendefinisikan operasional adalah “penentuan *construct* sehingga menjadi variabel yang dapat diukur”. Operasionalisasi variabel menjelaskan cara tertentu yang digunakan oleh peneliti dalam mengoperasionalkan *construct*, sehingga memungkinkan bagi peneliti yang lain untuk melakukan replikasi pengukuran dengan cara yang sama atau mengembangkan cara pengukuran *construct* yang lebih baik.

Oleh karena itu operasionalisasi variabel diperlukan untuk menentukan jenis dan indikator dari variabel yang terkait dalam penelitian. Untuk mengukur variabel-variabel yang ada dalam penelitian ini maka disusun operasionalisasi variabel sebagai berikut :

Tabel 3.1
Operasional Variabel

Variabel	Konsep	Indikator	Skala
Temuan Audit (X1)	Temuan audit merupakan fakta yang ditemukan oleh auditor sebagai hasil perbandingan antara kondisi yang ditemui oleh auditor dan kriteria yang telah ditentukan sesuai dengan tujuan audit tetap (Cohen dan Leventis, 2012).	Temuan audit diukur dengan jumlah temuan yang muncul dalam LHP BPK RI.	Rasio
Opini Audit (X2)	Opini audit adalah pernyataan standar dari kesimpulan auditor yang didapatkan berdasarkan kesimpulan dari proses audit (Arens et al. dalam Tiono dan Yulius, 2013).	Variabel opini audit menggunakan variabel <i>dummy</i> . Angka 1 untuk opini WTP, angka 0 untuk opini non WTP.	Ordinal
<i>Audit Delay</i>	<i>Audit delay</i> merupakan rentang	Jumlah hari dari	Rasio

(Y)	waktu antara akhir tahun tutup buku pemerintah daerah dengan penyelesaian laporan audit keuangan. (Payne dan Jensen, 2002)	tanggal tutup buku 31 Desember sampai dengan tanggal diterbitkannya Laporan Hasil Pemeriksaan (LHP)	
Akuntabilitas Kinerja (Z)	Akuntabilitas Kinerja merupakan kewajiban untuk memberikan pertanggungjawaban atau menjawab dan menerangkan kinerja dan tindakan seseorang/badan hukum/pimpinan suatu organisasi kepada pihak yang memiliki hak atau berkewenangan untuk meminta keterangan atau pertanggungjawaban (LAN & BPKP, 2001)	<ul style="list-style-type: none"> • Perencanaan Kinerja • Pengukuran Kinerja • Pelaporan Kinerja • Evaluasi Kinerja • Capaian Kinerja 	Rasio

3.2.3 Populasi dan Sampel Penelitian

3.2.3.1 Populasi

Menurut Indriantoro dan Supomo (2014, hlm.115) populasi (*population*), yaitu “sekelompok orang, kejadian atau segala sesuatu yang mempunyai karakteristik tertentu”. Berdasarkan definisi di atas, peneliti menjadikan pemerintah kota/kabupaten di pulau Jawa sebagai populasi dalam penelitian ini. Alasan peneliti memilih kota/kabupaten di pulau Jawa agar lebih akurat dalam mengintrepetasikan keadaan sesungguhnya, khususnya di pulau Jawa.

Tabel 3.2
Populasi Kota/Kabupaten di Pulau Jawa

No	Kota/Kabupaten	No	Kota Kabupaten
1	Kabupaten Bandung	58	Kota Pekalongan
2	Kabupaten Bandung Barat	59	Kota Salatiga
3	Kabupaten Bekasi	60	Kota Semarang
4	Kabupaten Bogor	61	Kota Surakarta
5	Kabupaten Ciamis	62	Kota Tegal
6	Kabupaten Cianjur	63	Kabupaten Bantul

7	Kabupaten Cirebon	64	Kabupaten Gunung Kidul
8	Kabupaten Garut	65	Kabupaten Kulon Progo
9	Kabupaten Indramayu	66	Kabupaten Sleman
10	Kabupaten Karawang	67	Kota Yogyakarta
11	Kabupaten Kuningan	68	Kabupaten Bangkalan
12	Kabupaten Majalengka	69	Kabupaten Banyuwangi
13	Kabupaten Pangandaran	70	Kabupaten Blitar
14	Kabupaten Purwakarta	71	Kabupaten Bojonegoro
15	Kabupaten Subang	72	Kabupaten Bondowoso
16	Kabupaten Sukabumi	73	Kabupaten Gresik
17	Kabupaten Sumedang	74	Kabupaten Jember
18	Kabupaten Tasikmalaya	75	Kabupaten Jombang
19	Kota Bandung	76	Kabupaten Kediri
20	Kota Banjar	77	Kabupaten Lamongan
21	Kota Bekasi	78	Kabupaten Lumajang
22	Kota Bogor	79	Kabupaten Madiun
23	Kota Cimahi	80	Kabupaten Magetan
24	Kota Cirebon	81	Kabupaten Malang
25	Kota Depok	82	Kabupaten Mojokerto
26	Kota Sukabumi	83	Kabupaten Nganjuk
27	Kota Tasikmalaya	84	Kabupaten Ngawi
28	Kabupaten Banjarnegara	85	Kabupaten Pacitan
29	Kabupaten Banyumas	86	Kabupaten Pamekasan
30	Kabupaten Batang	87	Kabupaten Pasuruan
31	Kabupaten Blora	88	Kabupaten Ponorogo
32	Kabupaten Boyolali	89	Kabupaten Probolinggo
33	Kabupaten Brebes	90	Kabupaten Sampang
34	Kabupaten Cilacap	91	Kabupaten Sidoarjo
35	Kabupaten Demak	92	Kabupaten Situbondo
36	Kabupaten Grobogan	93	Kabupaten Sumenep
37	Kabupaten Jepara	94	Kabupaten Trenggalek
38	Kabupaten Karanganyar	95	Kabupaten Tuban
39	Kabupaten Kebumen	96	Kabupaten Tulungagung
40	Kabupaten Kendal	97	Kota Batu
41	Kabupaten Klaten	98	Kota Blitar
42	Kabupaten Kudus	99	Kota Kediri
43	Kabupaten Magelang	100	Kota Madiun
44	Kabupaten Pati	101	Kota Malang
45	Kabupaten Pekalongan	102	Kota Mojokerto
46	Kabupaten Pemasang	103	Kota Pasuruan
47	Kabupaten Purbalingga	104	Kota Probolinggo
48	Kabupaten Purworejo	105	Kota Surabaya
49	Kabupaten Rembang	106	Kabupaten Lebak

50	Kabupaten Semarang	107	Kabupaten Pandeglang
51	Kabupaten Sragen	108	Kabupaten Serang
52	Kabupaten Sukoharjo	109	Kabupaten Tangerang
53	Kabupaten Tegal	110	Kota Cilegon
54	Kabupaten Temanggung	111	Kota Serang
55	Kabupaten Wonogiri	112	Kota Tangerang
56	Kabupaten Wonosobo	113	Kota Tangerang Selatan
57	Kota Magelang		

Sumber : Ikhtisar Hasil Pemeriksaan Semesteran (IHPS) BPK (data diolah)

3.2.3.2 Sampel Penelitian

Menurut Indriantoro dan Supomo (2014, hlm. 115) Sampel adalah “anggota dari populasi (*population element*)”. Adapun teknik sampling dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Menurut Indriantoro dan Supomo (2014, 131) *purposive sampling* adalah pemilihan sampel bertujuan, yaitu peneliti kemungkinan mempunyai tujuan atau target tertentu dalam memilih sampel secara tidak acak. Adapun kriteria kota/kabupaten di pulau Jawa yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pemerintah kota/kabupaten di pulau Jawa yang menyusun Laporan Keuangan Pemerintah Daerah (LKPD) tahun 2015 dan telah diaudit oleh BPK.
2. Pemerintah kota/kabupaten di pulau Jawa yang mendapatkan hasil evaluasi akuntabilitas kinerja dari KemenPAN

Berdasarkan metode *purposive sampling* diperoleh 104 sampel pengamatan yang memenuhi kriteria seperti yang telah disebutkan dengan rincian sebagai berikut :

Tabel 3.3
Daftar Rincian Sampel

No	Keterangan	Jumlah
1.	Jumlah pemerintah Kota/Kabupaten di pulau Jawa	113
2.	Jumlah pemerintah Kota/Kabupaten di pulau Jawa yang tidak mendapatkan hasil evaluasi akuntabilitas kinerja dari KemenPAN	(9)
3.	Total Sampel per Tahun	104

Berdasarkan hasil *purposive sampling* di atas, maka dapat dilihat kota/kabupaten di pulau Jawa yang menjadi sampel dalam penelitian ini sebagai berikut :

Tabel 3.4
Data Kota/Kabupaten Sampel Penelitian

No	Kota/Kabupaten	No	Kota/Kabupaten
1	Kabupaten Bandung	54	Kabupaten Wonosobo
2	Kabupaten Bandung Barat	55	Kota Magelang
3	Kabupaten Bekasi	56	Kota Pekalongan
4	Kabupaten Bogor	57	Kota Semarang
5	Kabupaten Ciamis	58	Kota Tegal
6	Kabupaten Cianjur	59	Kabupaten Bantul
7	Kabupaten Cirebon	60	Kabupaten Gunung Kidul
8	Kabupaten Garut	61	Kabupaten Sleman
9	Kabupaten Indramayu	62	Kota Yogyakarta
10	Kabupaten Karawang	63	Kabupaten Bangkalan
11	Kabupaten Kuningan	64	Kabupaten Banyuwangi
12	Kabupaten Majalengka	65	Kabupaten Blitar
13	Kabupaten Purwakarta	66	Kabupaten Bojonegoro
14	Kabupaten Subang	67	Kabupaten Bondowoso
15	Kabupaten Sukabumi	68	Kabupaten Gresik
16	Kabupaten Sumedang	69	Kabupaten Jember
17	Kabupaten Tasikmalaya	70	Kabupaten Jombang
18	Kota Bandung	71	Kabupaten Kediri
19	Kota Banjar	72	Kabupaten Lamongan
20	Kota Bekasi	73	Kabupaten Lumajang
21	Kota Bogor	74	Kabupaten Madiun
22	Kota Cirebon	75	Kabupaten Magetan
23	Kota Depok	76	Kabupaten Malang
24	Kota Sukabumi	77	Kabupaten Mojokerto
25	Kota Tasikmalaya	78	Kabupaten Nganjuk
26	Kabupaten Banjarnegara	79	Kabupaten Ngawi
27	Kabupaten Banyumas	80	Kabupaten Pacitan
28	Kabupaten Batang	81	Kabupaten Pamekasan
29	Kabupaten Blora	82	Kabupaten Pasuruan
30	Kabupaten Boyolali	83	Kabupaten Ponorogo
31	Kabupaten Brebes	84	Kabupaten Probolinggo
32	Kabupaten Cilacap	85	Kabupaten Sampang
33	Kabupaten Demak	86	Kabupaten Sidoarjo
34	Kabupaten Grobogan	87	Kabupaten Situbondo

35	Kabupaten Jepara	88	Kabupaten Tuban
36	Kabupaten Karanganyar	89	Kabupaten Tulungagung
37	Kabupaten Kebumen	90	Kota Blitar
38	Kabupaten Kendal	91	Kota Kediri
39	Kabupaten Klaten	92	Kota Malang
40	Kabupaten Kudus	93	Kota Mojokerto
41	Kabupaten Magelang	94	Kota Pasuruan
42	Kabupaten Pati	95	Kota Probolinggo
43	Kabupaten Pekalongan	96	Kota Surabaya
44	Kabupaten Pemasang	97	Kabupaten Lebak
45	Kabupaten Purbalingga	98	Kabupaten Pandeglang
46	Kabupaten Purworejo	99	Kabupaten Serang
47	Kabupaten Rembang	100	Kabupaten Tangerang
48	Kabupaten Semarang	101	Kota Cilegon
49	Kabupaten Sragen	102	Kota Serang
50	Kabupaten Sukoharjo	103	Kota Tangerang
51	Kabupaten Tegal	104	Kota Tangerang Selatan
52	Kabupaten Temanggung		
53	Kabupaten Wonogiri		

Sumber : *Ikhtisar Hasil Pemeriksaan Semesteran (IHPS) BPK (data diolah)*

3.2.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi. Teknik dokumentasi menurut Arikunto (2013, hlm 234) adalah

“Mencari data mengenai hal-hal atau variasi yang berupa catatan transkrip buku, surat kabar, majalah kabar, majalah, prasasti, notulen, rapor, leger, dan sebagainya.”

Dalam penelitian ini dokumen tersebut berupa Laporan Hasil Pemeriksaan (LHP), Ikhtisar Hasil Pemeriksaan Semesteran (IHPS) yang disusun oleh BPK dan publikasi skor evaluasi akuntabilitas kinerja oleh Kementerian Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi (KemenPAN-RB) tahun 2015.

3.2.5 Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder. Menurut Indriantoro dan Supomo (2014, hlm. 147) data sekunder adalah sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan atau

laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumenter) yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan.

Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah Laporan Hasil Pemeriksaan (LHP) dan Ikhtisar Hasil Pemeriksaan Semesteran (IHPS) yang diperoleh dari Badan Pemeriksaan Keuangan (BPK) Perwakilan Jawa Barat. Publikasi skor evaluasi akuntabilitas kinerja diperoleh melalui media internet yaitu dari situs resmi Kementerian Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi (KemenPAN-RB) (www.menpan.go.id).

3.2.6 Teknik Analisis Data

3.2.6.1 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik yang digunakan terdapat 4 (empat) uji asumsi klasik yaitu uji normalitas data, uji heteroskedastisitas, uji multikolinieritas, dan uji autokorelasi.

3.2.6.1.1 Uji Normalitas Data

Sunyoto (2016, hlm. 92) mengungkapkan bahwa uji normalitas, dimana akan menguji data variabel bebas (X) dan data variabel terikat (Y) pada persamaan regresi yang dihasilkan. Berdistribusi normal atau berdistribusi tidak normal. Persamaan regresi dikatakan baik jika mempunyai data variabel bebas dan data variabel terikat berdistribusi mendekati normal atau normal sama sekali. Sedangkan, Ghozali (2013, hlm. 160) menyatakan bahwa uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Dalam penelitian ini menggunakan Kolmogorov – Smirnov (K-S) untuk menghitung distribusi normal data. Jika nilai probabilitas signifikansinya lebih besar dari 0,05 ($>0,05$), maka data tersebut terdistribusi secara normal, dan begitupun sebaliknya.

3.2.6.1.2 Uji Heteroskedastisitas

Dalam persamaan regresi berganda perlu juga diuji mengenai sama atau tidak varian dari residual dari observasi yang satu dengan yang lain. Jika residualnya mempunyai varian yang sama maka disebut terjadi terjadi

heterokedastisitas dan jika variansnya tidak sama atau berbeda disebut terjadi heterokedastisitas. Sunyoto (2016, hlm. 90) menyatakan bahwa persamaan regresi yang baik jika tidak terjadi heterokedastisitas.

Dalam penelitian ini, untuk mendeteksi ada tidaknya gejala heteroskedastisitas adalah menggunakan Uji Glejser. Menurut Ghozali (2013, hlm.142) uji Glejser dapat diuji dengan meregres nilai absolut residual terhadap variabel independen. Pada uji Glejser, dasar pengambilan keputusannya yaitu:

- a. Jika nilai Signifikansi variabel *independent* $< 0,05$: terjadi heteroskedastisitas.
- b. Jika nilai Signifikansi variabel *independent* $> 0,05$: tidak terjadi heteroskedastisitas.

3.2.6.1.3 Uji Multikolinearitas

Sunyoto (2016, hlm. 87) memaparkan mengenai uji asumsi klasik, yaitu uji asumsi klasik ini diterapkan untuk analisis regresi berganda yang terdiri atas dua atau lebih variabel bebas atau variabel independen ($X_{1,2,3,\dots,n}$) di mana akan di ukur keeratan hubungan antarvariabel bebas tersebut melalui besaran koefisien korelasi (r). Dikatakan terjadi multikolinearitas, jika koefisien korelasi antar variabel bebas (X_1 , dan X_2 , X_2 , dan X_3 , dan seterusnya) lebih besar dari 0,60 (pendapat lain: 0,50; 0,70; 0,80; 0, 90). Dikatakan tidak terjadi multikolinearitas jika koefisien korelasi antarvariabel bebas lebih kecil atau sama dengan 0,60 ($r \leq 0,60$). Atau dalam menentukan ada tidaknya multikolinearitas dapat digunakan cara lain yaitu dengan:

- Nilai *tolerance* adalah besarnya tingkat kesalahan yang dibenarkan secara statistik (α)
- Nilai *variance inflation factor* (VIF) adalah faktor inflasi penyimpangan baku kuadrat.

Jika nilai *tolerance* $< 0,10$ atau sama dengan nilai VIF > 10 maka terdapat multikolinearitas yang tidak dapat ditoleransi dan variabel tersebut harus dikeluarkan dari model regresi agar hasil yang diperoleh tidak bias.

3.2.6.1.4 Uji Autokolerasi

Persamaan regresi yang baik adalah yang tidak memiliki masalah autokorelasi, jika terjadi autokorelasi maka persamaan tersebut menjadi tidak baik atau tidak layak dipakai prediksi. Masalah autokorelasi baru timbul jika ada korelasi secara linier antara kesalahan pengganggu periode t (berada) dengan kesalahan pengganggu $t-1$ (sebelumnya). Dengan demikian dapat dikatakan uji asumsi klasik autokorelasi dilakukan untuk data *time series* atau data yang mempunyai seri waktu (Sunyoto, 2016, hlm. 97).

Salah satu ukuran dalam menentukan ada tidaknya masalah autokorelasi dengan uji Durbin-Watson (DW) dengan ketentuan sebagai berikut:

- Terjadi autokorelasi positif, jika nilai DW dibawah -2 ($DW < -2$)
- Tidak terjadi autokorelasi, jika nilai DW berada diantara -2 dan $+2$ atau $-2 < DW < +2$
- Terjadi autokorelasi negatif jika nilai DW di atas $+2$ atau $DW > +2$

3.2.6.2 Uji Hipotesis Menggunakan Metode Path Analysis

Hipotesis merupakan jawaban atas masalah penelitian yang secara rasional dideduksi dari teori. Tujuan pengujian hipotesis untuk menentukan apakah jawaban teoritis yang terkandung dalam pernyataan hipotesis didukung oleh fakta yang dikumpulkan dan dianalisis dalam proses pengujian data (Indriantoro dan Supomo, 2014, hlm. 27).

Dalam menguji pengaruh variabel *intervening* maka digunakan metode analisis jalur (*Path Analysis*). Model path analysis (analisis jalur) digunakan untuk menganalisis pola hubungan antar variabel. Model ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh langsung maupun tidak langsung seperangkat variabel bebas (eksogen) terhadap variabel terikat (endogen) (Riduwan dan Kuncoro, 2013, hlm. 2).

Berdasarkan pendapat Riduwan dan Kuncoro (2013, hlm.2), teknik jalur akan digunakan dalam menguji besarnya sumbangan (kontribusi) yang ditunjukkan oleh koefisien jalur pada setiap diagram jalur dari hubungan kausal antar variabel X_1 , X_2 terhadap Y serta dampaknya kepada Z .

Berdasarkan pendapat Riduwan dan Kuncoro (2013, hlm. 2) manfaat dari model *path analysis* adalah untuk:

1. Penjelasan (*explanation*) terhadap fenomena yang dipelajari atau permasalahan yang diteliti.
2. Prediksi nilai variabel terikat (Y) berdasarkan nilai variabel bebas (X), dan prediksi dengan *path analysis* ini bersifat kualitatif.
3. Faktor determinan yaitu penentu variabel bebas (X) mana yang berpengaruh dominan terhadap variabel terikat (Y), juga dapat digunakan untuk menelusuri mekanisme (jalur) pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y).
4. Pengujian model, menggunakan *theory trimming* baik uji reliabilitas (uji keajegan) konsep yang sudah ada ataupun uji pengembangan konsep baru.

Berdasarkan pendapat Riduwan dan Kuncoro (2013, hlm. 2), asumsi yang mendasari *path analysis* adalah:

1. Hubungan antar variabel bersifat linier, adaptif dan bersifat normal.
2. Hanya sistem aliran kausal ke satu arah artinya tidak ada arah kausalitas yang berbalik (*recurivitas*).
3. Variabel terikat minimal dalam skala ukur interval dan ratio.
4. Menggunakan sampel *probability sampling* yaitu teknik pengambilan sampel untuk memberikan peluang yang sama pada setiap anggota populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel.
5. *Observed variables* diukur tanpa kesalahan (instrumen pengukuran *valid* dan *reliable*).
6. Model yang dianalisis diidentifikasi dengan benar berdasarkan teori dan konsep yang relevan artinya model teori yang dikaji atau diuji dibangun berdasarkan kerangka teoritis tertentu yang mampu menjelaskan hubungan kausalitas antar variabel yang diteliti.

3.2.6.2.1 Model dan Persamaan Struktural *Path Analysis*

Model struktural yaitu bila setiap variabel terikat (Y) secara unik keadaannya ditentukan oleh seperangkat variabel bebas (X). Adapun persamaan struktural untuk diagram jalur, yaitu sebagai berikut:

$$Y = \rho_{YX1} + \rho_{YX2} + \varepsilon_1 \text{ (Persamaan Sub-Struktural 1)}$$

$$Z = \rho_{ZX1} + \rho_{ZX2} + \rho_{ZY} + \varepsilon_2 \text{ (Persamaan Sub-Struktural 2)}$$

Keterangan :

ρ = Koefisien jalur (*path coefficient*), yang menunjukkan pengaruh langsung variabel bebas terhadap variabel terikat .

ε = Faktor residual, yaitu menunjukkan pengaruh variabel lain yang tidak dapat diteliti atau kekeliruan pengukuran variabel.

Kategori seberapa besar pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat dalam *Path Analysis* dilihat dari nilai koefisien beta akan diuraikan pada Tabel 3.5 berikut ini:

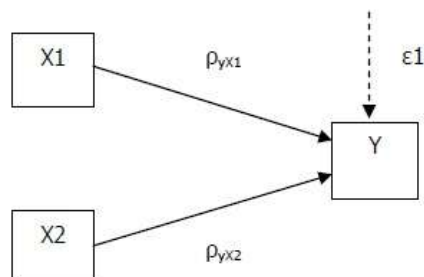
Tabel 3.5
Kategori Pengaruh Variabel Dalam Path Analysis

Nilai Koefisien Beta	Koefisien Pengaruh
0,05 – 0,09	Lemah
0,10 – 0,29	Sedang
> 0,30	Kuat

Sumber: Riduwan dan Kuncoro, 2013

1. Sub-Struktur 1 (T-1 s/d T-3)

Tujuan 1 sampai tujuan 3 berdasarkan sub-struktur 1 sebagai berikut:



Gambar 3.1
Sub-struktur 1 Analisis Jalur

Sumber: Riduwan dan Kuncoro (2013)

1. (T-1) Pengujian hipotesis variabel X1 dan Y.

Hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah terdapat pengaruh temuan audit terhadap *audit delay*. Adapun hipotesis statistiknya sebagai berikut:

$H_0 : \beta = 0$ tidak terdapat pengaruh Temuan Audit terhadap *Audit Delay*.

$H_a : \beta \neq 0$ terdapat pengaruh Temuan Audit terhadap *Audit Delay*.

2. (T-2) Pengujian hipotesis variabel X2 dan Y.

Hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah terdapat pengaruh opini audit terhadap *audit delay*. Adapun hipotesis statistiknya sebagai berikut:

$H_0 : \beta = 0$ tidak terdapat pengaruh Opini Audit terhadap *Audit Delay*.

$H_a : \beta \neq 0$ terdapat pengaruh Opini Audit terhadap *Audit Delay*.

3. (T-3) Pengujian hipotesis variabel X1, X2 dan Y.

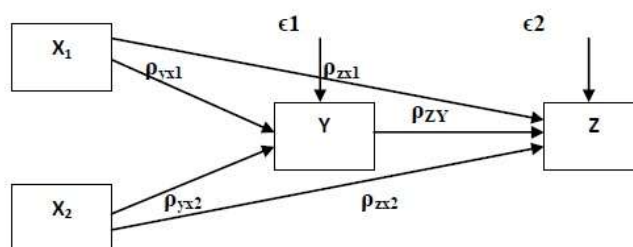
Hipotesis ketiga dalam penelitian ini adalah terdapat pengaruh temuan audit dan opini audit terhadap *audit delay*. Adapun hipotesis statistiknya sebagai berikut:

$H_0 : \beta = 0$ tidak terdapat pengaruh Temuan Audit dan Opini Audit terhadap *Audit Delay*.

$H_a : \beta \neq 0$ terdapat pengaruh Temuan Audit dan Opini Audit terhadap *Audit Delay*.

2. Sub-Struktur 2 (T-4 s/d T-7)

Tujuan 4 dan tujuan 7 berdasarkan sub-struktur 2 sebagai berikut:



Gambar 3.2
Sub-struktur 2 Analisis Jalur

Sumber: Riduwan dan Kuncoro (2013)

1. (T-4) Pengujian Hipotesis variabel X1 dan Z.

Hipotesis keempat dalam penelitian ini adalah terdapat pengaruh temuan audit terhadap akuntabilitas kinerja. Adapun hipotesis statistiknya sebagai berikut:

$H_0 : \beta = 0$ tidak terdapat pengaruh Temuan Audit terhadap Akuntabilitas Kinerja.

$H_a : \beta \neq 0$ terdapat pengaruh Temuan Audit terhadap Akuntabilitas Kinerja.

2. (T-5) Pengujian Hipotesis variabel X2 dan Z.

Hipotesis kelima dalam penelitian ini adalah terdapat pengaruh opini audit terhadap akuntabilitas kinerja. Adapun hipotesis statistiknya sebagai berikut:

$H_0 : \beta = 0$ tidak terdapat pengaruh Opini Audit terhadap Akuntabilitas Kinerja.

$H_a : \beta \neq 0$ terdapat pengaruh Opini Audit terhadap Akuntabilitas Kinerja.

3. (T-6) Pengujian Hipotesis variabel Y dan Z.

Hipotesis keenam dalam penelitian ini adalah terdapat pengaruh akuntabilitas kinerja terhadap *audit delay*. Adapun hipotesis statistiknya sebagai berikut:

$H_0 : \beta = 0$ tidak terdapat pengaruh Akuntabilitas Kinerja terhadap *Audit Delay*.

$H_a : \beta \neq 0$ terdapat pengaruh Akuntabilitas Kinerja terhadap *Audit Delay*.

4. (T-7) Pengujian Hipotesis X1, X2, Y dan Z.

Hipotesis ketujuh dalam penelitian ini adalah terdapat pengaruh temuan audit dan opini audit terhadap *audit delay* melalui akuntabilitas kinerja. Adapun hipotesis statistiknya sebagai berikut:

$H_0 : \beta = 0$ tidak terdapat pengaruh Temuan Audit dan Opini Audit terhadap *Audit Delay* melalui Akuntabilitas Kinerja.

$H_a : \beta \neq 0$ terdapat pengaruh Temuan Audit dan Opini Audit terhadap *Audit Delay* melalui Akuntabilitas Kinerja.

3.2.6.2.2 Pengujian Hipotesis

Sebagai langkah terakhir dari analisis data adalah pengujian hipotesis. Pengujian hipotesis yang telah dirumuskan harus menggunakan uji statistika yang tepat. Hipotesis penelitian akan di uji dengan mendeskripsikan hasil analisis regresi linier. Pengujian signifikansi korelasi antara variabel temuan audit (X1), dan opini audit (X2) terhadap *audit delay* (Y) serta dampaknya terhadap akuntabilitas kinerja (Z), dilakukan dengan membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} yaitu dengan menggunakan rumus uji t. Rumus uji t adalah:

$$t_{hitung} = r_{xy} \times \sqrt{\frac{n-2}{1-(r_{xy})^2}}$$

Keterangan:

- t = Nilai uji t
- r = Koefisien korelasi
- n = Jumlah sampel

Kriteria pengambilan keputusan untuk hipotesis pengaruh yang diajukan harus dicari dulu nilai dari t_{hitung} dan dibandingkan dengan nilai dari t_{tabel} , dengan taraf kesalahan $\alpha = 5\%$ atau sebesar $\alpha = 0,05$ dengan derajat kebebasan (dk) (n-2) serta uji satu pihak, yaitu uji pihak kanan, maka:

1. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima
2. Jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak

3.2.6.2.1 Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen, nilai koefisien determinasi adalah nol dan satu (Ghozali, 2016, hlm. 95). Secara matematis. Secara matematis jika nilai $R^2 = 1$, maka $adjusted R^2 = R^2 = 1$ sedangkan jika nilai $R^2 = 0$, maka $Adjusted R^2 = (1 - k)/(n - k)$. Jika $k > 1$, maka $adjusted R^2$ akan bernilai negatif.

Dalam penelitian ini, pengambilan keputusan pada pengujian hipotesis dilakukan berdasarkan signifikan probabilitas:

- a. Jika probabilitas $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.
- b. Jika probabilitas $\geq 0,05$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.

Pengujian hipotesis secara parsial dilakukan melalui uji t. Tujuannya untuk mengetahui apakah secara parsial variabel independen berpengaruh secara signifikan atau tidak terhadap variabel dependen. Daar pengambil keputusan dilakukan berdsarkan uji t dan uji signifikansi. Kriteria pengambilan berdasarkan untuk uji t ditetapkan sebagai berikut (Sarwono, 2012, hlm. 138);

- 1) Jika $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.
- 2) Jika $t \text{ hitung} \leq t \text{ tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_1 ditolak.

Sebagai tolak ukur pengambilan keputusan berdasarkan signifikansi ditetapkan dengan membandingkan nilai probabilitas 0,05 dengan nilai probabilitas *Sig.* (Riduwan dan Kuncoro, 2012, hlm. 139). Dasar pengambil keputusannya adalah sebagai berikut:

- a. Jika probabilitas $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima.
- b. Jika probabilitas $\geq 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

Setelah menguji hipotesis pengaruh individual antar variabel selanjutnya menguji pengaruh mediasi. untuk mengetahui signifikansi pengaruh mediasi dapat diuji dengan sobel test. Sobel test merupakan uji untuk mengetahui apakah hubungan yang melalui sebuah variabel mediasi secara signifikan mampu sebagai mediator dalam hubungan tersebut. Untuk menghitung uji z (sobel test) rumusnya sebagai berikut:

$$z = \frac{ab}{\sqrt{(b^2 SE_a^2) + (a^2 SE_b^2)}}$$

Dimana:

- a = Koefisien regresi variabel independen terhadap variabel mediasi
- b = Koefisien regresi variabel mediasi terhadap variabel dependen
- SE_a = *standard error of estimation* dari pengaruh variabel independen terhadap variabel mediasi
- SE_b = *standard error of estimation* dari pengaruh variabel mediasi terhadap variabel dependen